

KONSEP PENDIDIKAN REMAJA MUSLIM MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN

(Studi Kitab: *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*)

Siti Fatimah*, Zulheddi, Edi Saputra*****

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.A. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Hum. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The purpose of this research is to know how Islam conception to young Moslems according to Abdullah Nashih Ulwan, to know the problems that happening to young Moslems according to Abdullah Nashih Ulwan and to know the solves of the young Moslems problems according to Abdullah Nashih Ulwan. This research is library research because the object of the research is literature labour formed *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* book arrangement by Abdullah Nashih Ulwan. The result of this thesis are, *First*, to study about Islam conception to young Moslems according to Abdullah Nashih Ulwan. *Second*, the problems that crash to young Moslems devation was offered in Abdullah Nashih Ulwan concept, these problems are also common happening this time. *Third*, Solves of the young Moslems problems according to Abdullah Nashih Ulwan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam terhadap remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk mengetahui problematika-problematika yang terjadi pada remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan dan untuk mengetahui solusi terhadap problematika-problematika remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan. Adapun hasil penelitian ini adalah, *pertama*, membahas mengenai pandangan Islam terhadap remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Kedua*, Problematika-problematika yang berdampak pada penyimpangan-penyimpangan remaja yang ditawarkan dalam konsep Nashih Ulwan, Hal ini juga merupakan problematika-problematika yang terjadi masa kini. *Ketiga*, Solusi terhadap problematika-problematika remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Kata Kunci: Konsep, Remaja Muslim, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, tanpa pendidikan manusia tidak dapat berkembang dan manusia tidak mempunyai tujuan tertentu. Dengan adanya pendidikan manusia dapat berkembang dan membuka wawasan lebih luas. Oleh sebab itu manusia sangat memerlukan pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasi nilai-nilai kebudayaan dari segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.¹ Dalam hal ini pendidikan merupakan peranan penting bagi manusia untuk mengembangkan diri dalam masyarakat.

Pendidikan remaja memberikan pengaruh besar dalam masyarakat. remaja merupakan generasi muda yang kuat fisik dan semangatnya dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran di muka bumi. Islam menginginkan remaja sebagai penerus generasi orang-orang yang beriman. Dalam hal ini sangat diharapkan remaja-remaja muslim yang memiliki keimanan, teguh akidahnya, baik budi pekertinya dan berakhlak mulia. Sebagaimana kisah remaja muslim dalam firman Allah:

*Artinya: "13. Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. 14. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.""*²

Ayat di atas menceritakan tentang kisah *ash-haabul kahfi*. *Ash-haabul kahfi* adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya dari pada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang batil. Oleh karena itu kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya adalah kaum muda. Sedangkan generasi tua dari kalangan kaum Quraisy secara umum lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam, melainkan hanya sedikit. Oleh sebab itu *ash-haabul kahfi* adalah kaum muda yang diberikan bimbingan dan karunia ketakwaan sehingga mereka beriman kepada *Rabb* mereka. Dengan kata lain mereka mau mengakui keesaan-Nya dan bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah.³

Remaja merupakan harapan masyarakat karena pada masa ini remaja telah beranjak dewasa dan telah memikul beban dan tanggung jawabnya dalam melakukan segala perbuatan-perbuatannya. Masa remaja merupakan usia baligh yang dapat membedakan hal-hal yang benar dan buruk. Menurut Asrori bahwa usia anak yang telah sampai dewasa disebut fase baligh, pada usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial.⁴

Remaja yang melakukan hal-hal yang positif harus memiliki pegangan yang kokoh. Pada masa ini remaja merupakan masa yang sangat rentan. Menurut Syafaat bahwa masa remaja merupakan masa-masa yang sangat rentan terjadinya hal-hal yang bersifat negatif. Pada fase ini remaja melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan tanpa mempertimbangkan apakah hal itu benar atau buruk.⁵

Oleh sebab itu untuk mewujudkan remaja muslim yang teguh akidahnya memerlukan pendidikan baik berupa bimbingan, nasehat, perhatian maupun pengawasan dari orang tua. Sebab masa remaja bergejolak dengan berbagai goncangan-goncangan sehingga harus mempunyai pegangan dalam pembentukan dirinya. Menurut Masdudi masa remaja dikatakan sebagai masa krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada masa itu dia memerlukan bimbingan, terutama orang tuanya.⁶

Tingkat identifikasi pada orang tuanya sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja, sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri remaja. Sebab orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak, dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah orang tua cukup dapat menjadi tokoh idola bagi anak, sehingga dapat dijadikan sumber identifikasi bagi proses pembentukan identitas diri, ketika anak-anak itu telah menginjak masa remaja.⁷

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.⁸

Kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang baik tertuang dalam Alquran. Sebagaimana Allah berfirman:

Artinya: “Peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Mengenai firman Allah “*peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka*”, Mujahid mengatakan: bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah. Sedangkan Qatadah mengatakan: hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepadaNya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintah mereka untuk menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah peringatkan dan cegahlah mereka.¹⁰ Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab mendidik remaja untuk selalu bertakwa kepada Allah, menyeru kepada jalan kebaikan dan menjauhkannya dari maksiat.

Orang tualah yang menentukan masa depan anaknya seperti apa dan bagaimana. Menurut Mufatihatus Taubah bahwa masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat mempengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.¹¹ Dalam hal ini anak yang menjadi seorang remaja muslim yang bertakwa karena keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya.

Problematika yang ada banyak sekali orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, kegagalan itu disebabkan oleh banyaknya faktor. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga ia terpaksa mencari kebahagiaan di luar rumah bersama kelompok teman-temannya. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis sehingga pendidikan anak tidak berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara orang tua dan anak tidak cukup memuaskan.¹² Sikap orang tua yang terlalu *over proteksi* terhadap anak dengan alasan klasik terlalu sayang sehingga mereka melindungi anak terlalu berlebihan dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap apa saja yang dilakukan anak.¹³ Orang tua yang pilih kasih terhadap anak-anaknya dengan membandingkan anak-anaknya dan lebih sayang kepada anaknya yang lain.¹⁴

Selanjutnya problematika-problematika lain disebabkan juga oleh faktor luar merupakan tanggung jawab negara atau masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan remaja, sebagai penolong dan pelindung

kepada rakyat miskin dan anak yatim. Negara berhak memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat miskin. Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi manusia”.¹⁵ Selanjutnya mengenai keyatiman bahwa berhak mendapatkan asuhan dan kasih sayang dari negara dan orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana Dalam UU No 4 tahun 1979 pasal 4 ayat (1) merupakan mengatakan “Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan negara atau badan/ orang-orang”.¹⁶

Kemiskinan yang mengakibatkan lemahnya keadaan ekonomi orang tua, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan dan cita-cita. Remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.¹⁷ Begitu juga halnya dengan keyatiman bahwa Islam menempatkan pembinaan dan perlindungan anak yatim sebagai tanggung jawab kaum muslimin terutama mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan anak yatim itu. Perbuatan menyantuni anak yatim akan membentuk jiwa yang lembut, dipenuhi rasa cinta kasih dan kerelaan berkorban untuk orang lain.¹⁸

Problematika-problematika yang terjadi menuntut orang tua benar-benar harus waspada dalam mendidik anaknya dan menuntut masyarakat juga dalam pemenuhan kebutuhan remaja. Karena masa remaja merupakan awal pembentukan jati diri. Pada masa ini benar-benar butuh pengawasan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Apabila seorang remaja kehilangan jati dirinya, hal ini dapat menghantarkannya kepada jurang kenistaan terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Hendaknya orang tua dan masyarakat menghindarkan segala problematika yang terjadi. Hal ini dapat menentukan masa depan remaja. Remaja harus dibentengi dengan bimbingan dari orang tuanya dan pemenuhan kebutuhan dan kasih sayang dari masyarakat. Sebab kegagalan pendidikan remaja dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan. Menurut Qolbiyyah bahwa perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Padahal remaja adalah harapan agama dan bangsa. Merupakan sebuah tonggak harapan yang menjadi *agent of change, social control* dan *iron stock*.¹⁹ Oleh sebab itu penyimpangan-penyimpangan merupakan sumber masalah dalam masyarakat.

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, remaja harus tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (*peer group*) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain.²⁰ Inilah yang diharapkan untuk menjadi remaja Muslim yang menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian remaja akan memberikan ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan remaja muslim. Namun peneliti lebih menitik beratkan konsep pendidikan remaja muslim menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan.

Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh ulama Islam yang banyak memberikan pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam. Pemikiran beliau merupakan pemikiran Islam kontemporer, yang artinya pandangannya sesuai dengan modernisasi perkembangan zaman sekarang. Mendidik remaja muslim dalam kitabnya memaparkan sesuai dengan ajaran Islam dan banyak mencantumkan ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis Nabi mengenai pendidikan remaja.

Konsep pendidikan remaja muslim menurut Nashih Ulwan memaparkan dengan jelas dan detail bagaimana pendidikan remaja dalam Islam yang tertuang dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Di dalam kitabnya banyak menjelaskan mengenai pendidikan remaja Muslim, di antaranya pandangan Islam tentang remaja muslim, problematika-problematika yang terjadi pada remaja muslim dan solusi terhadap problematika-problematika yang terjadi.

Landasan Teori

1. Konsep

Secara etimologi, kata konsep menurut kamus ilmiah berarti ide umum, pemikiran, rencana dasar, rancangan.²¹ Adapun dalam bahasa Inggris kata konsep disebut dengan *concept*, dan dalam bahasa latin adalah *conseptus*. Kata ini diambil dari kata *concupere* yang berarti memahami, mengambil, menerima, dan menangkap. Kata yang *concupere* ini berasal dari gabungan antara kata *con* yang berarti bersama dan kata *capere* yang berarti menangkap atau menjinakkan.²²

Selanjutnya secara terminologi pengertian konsep menurut para ahli ialah:

- a. Soedjadi menyatakan bahwa pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.²³
- b. Bahri menyatakan bahwa konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).²⁴
- c. Menurut Tan dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa konsep atau pengertian adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.²⁵

Kesimpulan mengenai konsep merupakan unsur pokok berupa ide maupun gambaran yang menjelaskan mengenai kejadian ataupun peristiwa dalam penelitian terhadap pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan (*studi kitab: tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*).

2. Definisi Remaja Muslim

Remaja dalam psikologi mengandung banyak istilah. Barat menyebut remaja dengan istilah “*puber*”. Sedangkan orang Amerika menyebutnya “*adolesensi*”. Di Negara Indonesia istilah remaja ada yang menggunakan “*akil baligh*”, “*pubertas*”, dan paling banyak menyebutnya dengan “*remaja*”.²⁶ Dalam Alquran istilah remaja disebut dengan “*baligh*”. Sebagaimana Firman Allah:

*Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*²⁷

Ayat-ayat di atas terdapat istilah kata “*Baligh*” yang dikaitkan dengan kata “*al-hilm*” antara lain berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata mencapai *khulm* karena salah satu tanda kedewasaan adalah mimpi berhubungan seks atau “*mukadimah*nya” yang mengakibatkan keluarnya mani untuk anak laki-laki dan haid untuk anak perempuan.²⁸ Oleh sebab itu remaja disebut dengan *baligh* yang memiliki tanda-tanda seseorang dikatakan telah mencapai usia remaja ialah bagi laki-laki mengeluarkan mani dan bagi anak perempuan menstruasi.

3. Fase-Fase Remaja Muslim

Remaja mengalami pertumbuhan yang dapat ditandai dengan usia. Berawal dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia akan beranjak mengalami perubahan. Sebagaimana dalam firman Allah:

*Artinya: "Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)."*²⁹

Penjelasan di atas bahwa Allah menciptakan manusia dari awal hingga akhir. Kehendak dan ketentuan Allah sudah terpenuhi pada setiap kasus yang sudah ditentukan itu, supaya mereka mengerti.³⁰ Dalam hal ini manusia mengalami pertumbuhan. Oleh sebab itu pertumbuhan remaja terlihat pada usia.

Menurut Monks bahwa tahap pertumbuhan remaja dibagi menjadi beberapa fase, yaitu

- a Fase remaja awal berusia 12-15 tahun,
- b Fase remaja pertengahan berusia 15-18 tahun,
- c Fase remaja akhir berusia 18-21 tahun.³¹

4. Ciri-Ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Muslim

Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai bagaimana dan seperti apa remaja, bisa dilihat dari ciri-ciri berikut ini :³²

- a Pertumbuhan fisik, pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tanpa otot-otot berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.
- b Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual bisa dilihat misalnya pada alat reproduksi mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.
- c Cara berfikir *kausatif*. Cara berfikir *kausatif* menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan orang tua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, maka timbul kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar dan lainnya.
- d Emosi yang meluap-luap, emosi lebih dominan daripada pikiran yang realistis. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral, misalnya remaja-remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum dinikahkan. Dalam kehidupan.
- e Tertarik kepada lawan jenisnya, secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu, laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berperan.
- f Menarik perhatian. Pada masa ini remaja mulai mencari pelatihan dari lingkungan, berusaha mendapatkan status dan peranan sifat kegiatan remaja yang akan menarik perhatian masyarakat.
- g Terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.

5. Pendidikan Remaja Muslim

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "*didik*" dan di imbuhi "*pe-an*" yang berarti perbuatan (proses, cara) mendidik, memelihara, memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³³

Menurut KBBI memaparkan bahwa Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.³⁴ Dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah proses, cara, dan perbuatan mendidik.

6. Abdullah Nashih Ulwan

a. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, lahir di kota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di Bandar Halab, Syiria.³⁵

Ayah Nashih Ulwan Syekh Said Ulwan adalah seorang yang di kenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang di segani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok Madinah Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dan ramuan akar kayu yang di buat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca Alquran menyebut nama Allah. Syekh Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama "*murabbi*" yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Nashih Ulwan sebagai ulama, murabbi (pendidik) ruhani dan jasmani yang di segani pada abadnya.³⁶

Setelah pulang menghadiri pengumpulan di Pakistan, Ulwan merasa sakit di bagian dada, terdapat penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu dirawat di rumah sakit. Nashih Ulwan wafat pada tanggal 27 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Mekah.³⁷ Sholat jenazah dihadiri oleh para ulama di seluruh pelosok dunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.³⁸

Itulah riwayat hidup Nashih Ulwan lahir di kota Halab, Suriah. Beliau hidup selama 59 tahun yaitu kelahiran pada tahun 1928 dan wafat pada tanggal 27 Agustus 1987 M. Nashih Ulwan berasal dari keluarga yang baik-baik sebagaimana diketahui ayahnya yang bernama Syekh Said Ulwan di kenal sebagai ulama dan tabib yang di segani.

b. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (*Ibtidaiyah*) di Bandar Halib. Setelah berusia 15 tahun, Syekh Said Ulwan menghantar Nashih Ulwan ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, dia sudah menghafal Alquran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, dia menerima asuhan dari guru-gurunya. Dia sangat mengagumi Syekh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halib.³⁹

Melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah. Dia memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, selanjutnya dia memperoleh gelar magister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama. Semasa berada di Mesir dia banyak menghadiri Majlis ilmu ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam. Dia memperoleh Ijazah doktor dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul "*fiqh Da'wah wa al Da'iah*".⁴⁰

c. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar menulis, kertas dan pena senantiasa bersama dimanapun ia berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, dia tetap meluangkan waktu untuk menulis. Diantara kitab karangan beliau adalah:⁴¹

- 1) *Ila waratsatil Anbiya* (Kepada pewaris para Nabi) berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama.

- 2) *At-Takafulul Ijtima'i fil Islam* (Jaminan sosial dalam Islam) berisikan tentang urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintah.
- 3) *Hatta ya 'lama asy-Syabab* (Hingga para pemuda mengetahui) berisikan tentang ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh para pemuda.
- 4) *Shalahuddin alAyubi*, berisikan tentang kejayaan Islam pada masa Salahuddin al- Ayubi.
- 5) *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) buku ini karya monumentalnya yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami.
- 6) *Hukmul Islam fit-Tilfiziyyun* (Hukum Islam tentang Televisi) berisikan tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya audio visual yang ditujukan kepada orang awam.
- 7) *Syubuhad wa ar-Rudud* (Keragu-raguan dan berbagai sanggahan) berisikan tentang pentingnya mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya sehingga terbebas dari aqidah yang sesat.
- 8) *Ahkam as-Syam* (Hukum-hukum puasa).
- 9) *Ahkam az-Zakat* (Hukum-hukum zakat).
- 10) *Ahkam at- Ta'min* (Hukum-hukum asuransi). Dalam buku ini dia menjelaskan tentang bahaya asuransi serta penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam.

Itulah beberapa kitab-kitab karangan Abdullah Nashih Ulwan, diantara kitab tersebut terdapat kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang menjadi penelitian dalam tesis ini.

Pembahasan

Pandangan Islam Terhadap Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Islam memandang usia remaja sebagai usia yang dibanggakan. Kebanggaan tersebut terwujud untuk menjadikan remaja sebagai remaja muslim yang mampu membawa perubahan dalam lingkungannya. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut pandangan Islam tentang remaja menurut Nashih Ulwan:

1. Remaja merupakan Usia Baligh

Remaja disebut juga dengan usia baligh. Dalam hal ini yang menandakan seseorang telah remaja, ditandai dengan usia baligh. Adapun tanda-tanda dari usia baligh ialah:

a. Laki-Laki Bermimpi dan Perempuan Menstruasi

Menurut Shihab yang dikutip oleh Ubes Nur Islam menjelaskan seorang remaja yang telah dewasa dalam surat an-Nur ayat 59 dan an-Nisa ayat 6, dalam tafsir ayat *al-Ahkam* bahwa seorang anak dikatakan *baligh* apabila laki-laki telah bermimpi, ulama sepakat bahwa anak yang sudah bermimpi lantas *junub* (keluar mani).⁴² Oleh sebab itu inilah petunjuk Alquran yang menandakan seseorang beranjak dewasa. Selanjutnya Nashih Ulwan juga memaparkan bahwa masa remaja ditandai dengan tanda remaja laki-laki mimpi basah dengan mengeluarkan air mani dan perempuan mengeluarkan darah haid.⁴³ Oleh sebab itu tanda remaja telah baligh ialah bagi laki-laki telah mengeluarkan mani dan perempuan mengalami menstruasi.

b. Mengalami Pertumbuhan dan Perkembangan

Menurut Nashih Ulwan bahwa seorang anak akan tumbuh menjadi seorang remaja untuk memahami urusan-urusan kehidupan yang berkenaan dengan apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan.⁴⁴ Dalam hal ini seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk menuju kedewasaan. Ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan usia *baligh* dengan masa *pubertas* berasal dari bahasa Latin *pubescence* (yang berarti *to grow hairy*, tumbuhnya bulu-bulu), seperti bulu disekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, *pubertas* berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi.⁴⁵ Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada *pubertas* yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh

serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Perubahan fisik yang terjadi pada periode *pubertas* berlangsung dengan sangat cepat dalam sekuens yang teratur dan berkelanjutan. Tinggi badan anak laki-laki bertambah kira-kira 10 cm per tahun, sedangkan pada perempuan kurang lebih 9 cm per tahun.⁴⁶ Oleh sebab usia baligh juga ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan remaja.

2. Remaja Merupakan Harapan Masyarakat

Masyarakat saling berinteraksi satu sama lain, masyarakat menginginkan kebaikan dan perdamaian dalam kehidupan. Dalam hal ini masyarakat membutuhkan remaja untuk menebar kebaikan. Dalam hal ini remaja yang berbuat kebaikan ialah remaja:

- a. Remaja Menjauhkan Diri dari Penyimpangan
- b. Remaja Melakukan Kegiatan Positif
- c. Remaja Mencegah Kemungkaran
- d. Menjalin Persaudaraan

Kesimpulannya bahwa remaja merupakan harapan masyarakat terwujud dengan menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan, melakukan kegiatan yang positif, mencegah kemungkaran dan memiliki ikatan persaudaraan.

3. Remaja Merupakan Penyambung Generasi Kaum Beriman

Menurut Nashih Ulwan orang tua harus bertakwa kepada Allah, sebab dengan ketakwaannya orang tua akan menyaksikan buah hatinya sebagai matahari perbaikan, purnama petunjuk, sehingga orang lain dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak yang mulia.⁴⁷ Peneliti menyimpulkan bahwa Remaja penyambung generasi penerus kaum beriman merupakan remaja menjadikan Rasulullah saw., sebagai keteladanan dalam hidupnya dan meneruskan perjuangan dari para orang tua yang beriman. Dalam membawa risalah Islamiyah di dunia.

Problematika-Problematika Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Problematika-problematika yang ditawarkan dalam konsep Nashih Ulwan, Hal ini juga sependapat dengan problematika yang terjadi saat ini. Problematika ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian orang-orang dalam jurnal dan koran. Adapun problematika-problematika tersebut ialah:

1. Kemiskinan

Miskin merupakan faktor dominan yang dapat menimbulkan penyimpangan kejiwaan anak. Sebab ia melihat keluarganya miskin. Dan situasi ini akan semakin buruk lagi jika remaja melihat sebagian kaum kerabat, anak-anak tetangganya, atau teman-teman sekolahnya berada dalam kondisi yang baik, sedangkan dirinya dalam keadaan miskin-papa, hampir tidak mendapatkan makanan dan pakaian yang cukup. Hal ini jelas membuat remaja dipenuhi dengan kedengkian, kebencian, ia merasa terganggu jiwanya, cita-citanya terputus dan menjadi pesimis.⁴⁸

2. Bencana Keyatiman

Faktor fundamental terhadap problematika remaja yaitu keyatiman yang menimpa anak-anak ketika masih dalam usia remaja. Anak yatim jika berada di lingkungan yang sama sekali tidak mendapatkan orang yang mengasahi dan menyayangnya, tidak mendapatkan orang yang mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya, maka secara perlahan-lahan remaja akan terjerumus kepada kenakalan dan kejahatan.⁴⁹

3. Disharmoni Orang Tua

Problematika yang terjadi pada remaja ialah pertengkaran orang tuanya. Keluarga merupakan tempat berkumpul dan bertemu.⁵⁰ Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dalam keluarga. Sebab waktu di keluarga merupakan waktu yang panjang. Di sekolah waktu remaja hanya lebih

kurang 7 jam, sedangkan waktu remaja bermain dalam masyarakat tidak menentu mungkin sekitar 3 jam, selebihnya dalam keluarga. Dalam hal ini anak akan sering menyaksikan yang terjadi dalam rumahnya. Remaja menyaksikan dalam rumah dan melihat secara jelas terjadi pertengkaran antara Ayah dan Ibu. Maka remaja akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan dan keluarga yang kacau. Remaja akan mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika remaja berteman dengan teman yang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Kenakalan ini dapat bertambah dan menjelma menjadi perusak negara dan bangsa.⁵¹

4. Perceraian

Problematika yang tidak kalah penting terjadi pada remaja adalah situasi perceraian. Pada usia remaja, ia tidak melihat seorang Ibu tidak menyayangnya dan tidak pula melihat seorang ayah yang memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya. Maka remaja akan mudah terjerumus dan kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.⁵² Ibu yang telah diceraikan, biasanya menikah lagi dengan suami lain. Seringkali keadaan ini menyebabkan anak jadi terlunta-lunta, tidak terabaikan dan berusaha lari dari rumah.⁵³

5. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Remaja

Problematika yang hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak remaja. Rasa takut serta cemas akan tampak pada diri remaja.⁵⁴ Perlakuan buruk dari orang tua menyebabkan remaja berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan.⁵⁵ Oleh sebab itu dapat menyebabkan remaja menjadi penjahat di masyarakat, menjadi anak yang nakal dan menyimpang. Dan tidak aneh pula jika anak itu akan tumbuh besar dalam suasana timpang dan tidak bermoral.⁵⁶

6. Keteladanan Buruk Dari Orang Tua

Problematika keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya remaja. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka remaja akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orang tua adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.⁵⁷

7. Orang Tua Memanjakan Remaja Secara Berlebihan

Memanjakan anak secara berlebihan ini termasuk problematika yang dapat merusak kejiwaan anak. Ibu sering bersikap secara berlebihan terhadap anaknya, perasaan was-was yang mendorongnya cenderung berlebihan di dalam mengasuh anak dan menuntunnya di luar kebiasaan dan batas-batas keseimbangan.⁵⁸

8. Orang Tua Pilih Kasih Terhadap Anak-Anaknya

Sikap orang tua yang pilih kasih terhadap anaknya dapat menyebabkan penyimpangan kejiwaan anak. Gejala ini dapat menyebabkan remaja memiliki perasaan dengki, takut, terasingkan, minder, sedih, senang berkelahi dan bermusuhan.⁵⁹

9. Kelalaian Kedua Orang Tua Terhadap Pendidikan Remaja

Kelalaian kedua orang tua yaitu orang tua melupakan tanggung jawabnya dalam memperbaiki, mengarahkan dan mendidik anak. Seorang Ibu tidak boleh melupakan perannya dalam memikul

amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasan.⁶⁰ Tanggung jawab seorang Ibu lebih berat jika dibandingkan seorang Ayah. Ibu selalu mendampingi anaknya semenjak ia dilahirkan hingga tumbuh besar.

10. Pergaulan Negatif

Menurut Nashih Ulwan bahwa pergaulan yang negatif dapat menjerumuskan remaja kepada perbuatan jahat dan kenakalan yang akan menjadi tabiat dan kebiasaan remaja. Apabila remaja tersebut berpengetahuan rendah, lemah akidah dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Maka mereka akan cepat terpengaruh kepada teman-teman yang nakal dan cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Dengan demikian sulit mengembalikannya ke jalan yang lurus dan sulit menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.⁶¹

Solusi Terhadap Problematika Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1. Memberikan Pendidikan Agama

Agama Islam menuntun hidup manusia lebih terarah dan menjadikan seorang remaja menjadi pribadi yang shaleh. Menurut Nashih Ulwan bahwa Islam berusaha mempersiapkan dan membina anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam kehidupan ini.⁶² Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan agama kepada remaja. Menurut quthb bahwa pendidikan memegang peranan penting terhadap terbentuknya nilai-nilai pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Islam tidak memandang anak dengan teropong yang sempit, Islam melihat anak secara lebih *riil* dan lebih *proporsional* artinya kehidupan anak tidak dipenggal, dilepaskan dari dunianya serta dimensi dan prospeknya.⁶³ Dalam hal ini pendidikan Islam sangat memperhatikan dan tidak mengabaikan kehidupan remaja.

2. Memberikan Kehidupan yang Layak

Seorang remaja yang melihat kehidupan orang lain bisa menikmati sandang pangan secara layak di rumah. Akan membuatnya merasa iri, sedangkan dirinya tidak mempunyai apa-apa yang dapat mencukupi kebutuhannya. Hal ini dapat menyebabkan penyimpangan kejiwaan remaja seperti kedengkian, kebencian, ia merasa terganggu jiwanya, cita-citanya dirasakan terputus dan jiwa optimenya berbalik menjadi pesimis disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemiskinan dan keyatiman.⁶⁴

3. Memberikan Tanggung Jawab Kebebasan

Fenomena yang terjadi pada remaja ialah orang tua tidak memberikan kebebasan pada remaja. Remaja di kurung dan selalu menyendiri dalam rumah, remaja tidak boleh melakukan pekerjaan yang dianggapnya mampu, remaja dibiarkan melakukan kesalahan.⁶⁵ Hal seperti ini berdampak pada kejiwaan remaja seperti penakut, minder, dan kurang percaya diri. Bahkan dapat menimbulkan kenakalan-kenakalan pada remaja seperti berkelahi, mencela dan mencemooh dan lain-lain.

4. Membuat Remaja Nyaman

Remaja yang merasa nyaman bersama keluarga, ia akan betah di rumah, berkumpul bersama, berbagi cerita dan kebahagiaan bersama keluarga. Namun apabila remaja tidak merasa nyaman berada bersama keluarga, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan.⁶⁶

5. Meluangkan Waktu Bersama

Orang tua hendaknya meluangkan waktu bersama keluarganya, baik Ayah dan Ibu. Semua dimaksudkan untuk menciptakan suasana kebersamaan antara Ayah dan Ibu dalam mempersiapkan generasi mendidik remaja.⁶⁷ Menurut Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Suwaid mengenai tanggung jawab

orang tua bahwa sesungguhnya Allah swt., bertanya kepada orang tuanya tentang anaknya di hari kiamat sebelum bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Sebab sebagaimana orang tua memiliki hak atas anaknya, maka demikian pula sang anak memiliki hak atas orang tuanya.⁶⁸ Dalam hal ini bahwa orang tua yang lebih dahulu ditanya pada hari kiamat mengenai tanggung jawab yang ia berikan terhadap anaknya. Oleh sebab itu orang tua harus meluangkan waktu bersama anak-anaknya, berkumpul bersama dalam memberikan pendidikan.

6. Menjadi Sahabat

Sahabat merupakan seorang teman dekat yang berada di sekitar remaja. ia menjadi pendengar yang baik terhadap keluh kesah yang dialami remaja. Oleh sebab itu ikatan sahabat dapat membawa remaja menuju perubahan satu sama lain. Persahabatan memainkan peranan penting dalam memberikan pengaruh pada jiwa anak. Seseorang adalah cerminan dari temannya. Lebih menyerupai penyandingan antara dua orang yang saling berteman. Mereka saling belajar satu sama lain.⁶⁹ Dalam hal ini persahabatan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini orang tua harus menjadikan anak sebagai sahabatnya.

Kesimpulan

Konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi:

1. Pandangan Islam terhadap remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari:
 - a. Remaja merupakan usia baligh: Usia baligh memiliki tanda-tanda seperti remaja laki-laki mengeluarkan air mani dan perempuan menstruasi, mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan telah dibebankan hukum *syara*’.
 - b. Remaja merupakan masa pencarian jati diri: Pencari jati diri melalui persetujuan teman-teman sebaya dan pembinaan keagamaan.
 - c. Remaja merupakan harapan masyarakat: Terwujud dengan menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan, melakukan kegiatan yang positif, mencegah kemungkaran dan menjalin persaudaraan.
 - d. Remaja merupakan penyambung generasi kaum beriman: Remaja yang menjadikan Rasulullah saw., sebagai keteladanan dalam hidupnya dan meneruskan perjuangan dari para orang tua yang beriman.
2. Problematika-problematika yang berdampak pada penyimpangan-penyimpangan remaja yang ditawarkan dalam konsep Nashih Ulwan, Hal ini juga merupakan problematika-problematika yang terjadi masa kini, meliputi:
 - a. Kemiskinan
 - b. Bencana keyatiman
 - c. Disharmoni orang tua
 - d. Perceraian
 - e. Buruknya perlakuan orang tua terhadap remaja
 - f. Keteladanan buruk dari orang tua
 - g. Orang tua memanjakan remaja secara berlebihan
 - h. Orang tua pilih kasih terhadap anak-anaknya
 - i. Kelalaian kedua orang tua terhadap pendidikan remaja
 - j. Pergaulan negatif

Problematika-problematika yang terjadi mengakibatkan remaja melakukan penyimpangan seperti penyimpangan akhlak, psikologi, jasmani dan penyimpangan seksual.

3. Solusi terhadap problematika-problematika remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi:

- a. Memberikan pendidikan Agama: Hal yang harus dilakukan dengan membiasakan untuk melaksanakan shalat, menanamkan akidah kepadanya dan mendidik remaja untuk mencintai Rasul, keluarganya serta membaca Alquran.
- b. Memberikan kehidupan yang layak: Memberikan kehidupan yang layak merupakan peran dari negara dan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dan menyayangi serta mengurus anak yatim.
- c. Memberikan tanggung jawab kebebasan: Langkah-langkahnya ialah tidak boleh memanjakan remaja terlalu berlebihan, memberikan keluasaan remaja untuk bergaul, memberikan pengawasan, memberikan hukuman yang mendidik dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Membuat remaja nyaman: Hal ini disebabkan oleh kelembutan dan kasih sayang dari orang tua, keadilan orang tua terhadap anak-anaknya, keharmonisan orang tuanya dan orang tua menjauhkan diri dari perceraian.
- e. Meluangkan Waktu Bersama: Hal yang harus dilakukan ialah menceritakan kisah-kisah Rasulullah saw., dan para sahabatnya. Hendaknya mengajarkan hal-hal mengenai seks pada masa pubertas, memberikan nasehat dan mengajak remaja bermain.
- f. Menjadi sahabat: Hal-hal untuk menjadikan orang tua sebagai sahabat ialah menjadi pendengar yang baik, memberikan remaja pujian, dukungan, dan memberi keteladanan yang baik bagi remaja.

Endnotes

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 6, 2014), h. 8.

²Q.S Al-Kahfi/15: 13-14.

³Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnii Katsiir*, terj. M.Abdul Ghoftar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, cet. I, 2004), jilid. V, h. 236.

⁴Achmad Asrori, *Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam*, vol. 12, no. 4, Desember 2015, h. 813.

⁵Aat Syafaat, *et. al., Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 95.

⁶Masdudi, *Akulturas Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya*, vol 1, no. 2, Juli - Desember 2012, h. 62.

⁷Purwadi, *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*, vol. 1, no. 1, Januari 2004, h. 45.

⁸Mardiyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, vol 3, no. 2, November 2015, h. 112.

⁹Q.S At-Tahrim/66: 6

¹⁰Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnii Katsiir*, terj. M.Abdul Ghoftar E.M, jilid. VIII, h. 229.

¹¹Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, vol. 3, no. 01, Mei 2015, h. 114.

¹²Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja; Narkoba, Free Seks dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, cet. 1, 2005), h. 93.

- ¹³Uswatun Hasanah, *Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak*, vol. 2, no. 1, Juni 2016, h. 134.
- ¹⁴Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Propetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pyo-U Media, 2010), h. 146.
- ¹⁵Undang-Undang Dasar RI (Jakarta: 2002), h. 12.
- ¹⁶Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Tugas Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: 1989), h. 133.
- ¹⁷Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya.....*, h. 93.
- ¹⁸Didin Hafidhudin, *Santunan Anak Yatim* (Surabaya: Media Insan, 2000), h. 3.
- ¹⁹Shofwatal Qolbiyyah, *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, vol. 2, no. 1, januari-juni 2017, h. 495.
- ²⁰Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, vol. 1, no. 1, April 2016, h. 247.
- ²¹Ahmad Maulana, *et. al., Kamus Ilmiah Populer*, h. 239.
- ²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 481.
- ²³Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 14.
- ²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 30.
- ²⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat/Redaksi Koentjaraningrat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 32.
- ²⁶Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 63-64.
- ²⁷Q.S an-Nur/24: 59.
- ²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 9, 2004), h. 397.
- ²⁹Q.S Al-Mu'min/40: 67.
- ³⁰Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi.....*, h. 751.
- ³¹F.J.Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002), h. 262.
- ³²Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, h. 65.
- ³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, h. 232.
- ³⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 263.
- ³⁵Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, h. 203.
- ³⁶Johan Istiadie dan Fauti Subhan, *Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan*, vol. 01, no. 1, Mei 2013, h. 49.
- ³⁷Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2015. h. 277.
- ³⁸Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, vol. 9, no. 3, 2014. h. 75.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, h. 76.

⁴¹ Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak*....., h. 79.

⁴² Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan* (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 37-38.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Mesir: Darussalam Liththaba'ah Wannasyr Watta'uzi', 1999), jilid. II, h. 427.

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. II, h. 387.

⁴⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 77.

⁴⁶ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan dalam Islam*, vol. 1, no. 1, April 2016, h. 248.

⁴⁷ *Ibid.*, jilid. II, h. 497.

⁴⁸ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 258.

⁴⁹ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 108.

⁵⁰ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 90.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 91.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 99.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 100.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. II, h. 476.

⁵⁸ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 247.

⁵⁹ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 252

⁶⁰ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 106

⁶¹ Abdullah Nshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 98.

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*....., jilid. I, h. 11.

⁶³ Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 10.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 258.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 247.

⁶⁶ *Ibid.*, jilid. I, h. 90.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 106.

⁶⁸ Muhammad Nur, *Manhaj at-Tarbiyah*....., terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, h. 50.

⁶⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah*....., terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, h. 187.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 6, 2014).
- Asrori, Achmad, *Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam*, vol. 12, no. 4, Desember 2015
- Atabik, Ahmad, dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2015.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Darisman, Dede, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, vol. 9, no. 3, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Tugas Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: 1989)
- Hafidhudin, Didin, *Santunan Anak Yatim* (Surabaya: Media Insan, 2000)
- Hasanah, Uswatun, *Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak*, vol. 2, no. 1, Juni 2016
- Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan* (Jakarta: Gema Insani, 2014)
- Jannah, Miftahul, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, vol. 1, no. 1, April 2016
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat/Redaksi Koentjaraningrat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- L, Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002)
- Masdudi, *Akulturas Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya*, vol 1, no. 2, Juli - Desember 2012
- Mardiyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Terhadap Masdudi, Akulturas Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya*, vol 1, no. 2, Juli - Desember 2012
- Purwadi, *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*, vol. 1, no. 1, Januari 2004
- Pembentukan Kepribadian Anak*, vol 3, no. 2, November 2015
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)
- Al-Qur'an

Siti Fatimah: Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwa

Quthb, Muhammad Ali, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993)

Qolbiyyah, Shofwatal, *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, vol. 2, no. 1, januari-juni 2017

Suwaaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Propetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pyo-U Media, 2010)

Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 9, 2004)

Syafaat, Aat, *et. al., Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibnii Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, cet. I, 2004), jilid. V

—————, *Lubaabut Tafsir Min Ibnii Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, jilid. VIII

Taubah, Mufatihatur, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, vol. 3, no. 01, Mei 2015

Undang-Undang Dasar RI (Jakarta: 2002)

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Mesir: Darussalam Liththaba'ah Wannasyr Watta'uzi', 1999), jilid. II

Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja; Narkoba, Free Seks dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, cet. 1, 2005)

